

PENGARUH ADULT ATTACHMENT STYLE TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL

Sherly¹ & Denrich Suryadi²

¹ Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: sherly.705180119@stu.untar.ac.id

² Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: denrichs@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 11-06-2022 revisi 21-12-2022, diterima untuk diterbitkan : 22-12-2022

ABSTRACT

Relationships with other people are one of the most important things in one's life. Young adults who are in the phase of forming intimate relationships with others tend to develop romantic relationships and get married. Marriage is something that is often done by individuals when they enter early adulthood. In marriage, marital satisfaction can affect one's life both positively and negatively. Therefore, this study wanted to find what factors could affect marital satisfaction. This study aims to determine whether there is an effect of adult attachment style on marital satisfaction in early adulthood. This study aims to discover the effect of young adults' adult attachment style on marital satisfaction. This study was conducted on 161 married young adults with children in the age range of 20-40 years old. Moreover, this research is quantitative research by giving a questionnaire that was shared online. The instruments used for this research are Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) and ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS). The results of this research indicate that anxiety attachment and avoidance attachment have negative impacts on internet addiction ($F=83.489$, $t = -2.630$ for anxiety attachment and $t = -10.139$ for avoidance attachment, $p < 0.05$). The effect of anxiety attachment and avoidance attachment on marital satisfaction is 51.4%. This effect indicated that individuals with high anxiety attachment or avoidance attachment had a lower level of marital satisfaction.

Keywords: Adult Attachment Style, Anxiety Attachment, Avoidance Attachment, Marital Satisfaction, Young Adult

ABSTRAK

Hubungan dengan orang lain merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan individu. Dewasa awal yang berada dalam tahap pembentukan hubungan yang intim dengan orang lain cenderung untuk membangun hubungan romantis dan menikah. Pernikahan merupakan suatu hal yang seringkali dilakukan individu ketika masa dewasa awal. Dalam pernikahan, kepuasan pernikahan dapat mempengaruhi kehidupan individu secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mencari tahu faktor apa yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Studi dilakukan pada 161 dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun yang telah menikah dan memiliki anak. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memberikan kuesioner kepada partisipan secara daring (*online*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Experiences in Close Relationships-Revised* (ECR-R) dan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* berpengaruh negatif terhadap kepuasan pernikahan ($F=83.489$, $t = -2.630$ untuk *anxiety attachment* dan $t = -10.139$ untuk *avoidance attachment*, $p < 0.05$). Adapun besar pengaruh *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* terhadap kepuasan pernikahan adalah sebesar 51.4%. Hal ini berarti semakin tinggi *anxiety attachment* atau *avoidance attachment* individu, semakin rendah kepuasan pernikahannya.

Kata Kunci: Adult Attachment Style, Anxiety Attachment, Avoidance Attachment, Kepuasan Pernikahan, Dewasa Awal

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan hal yang penting dan banyak dilakukan individu pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal itu sendiri merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang berkisar antara usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahap perkembangan dewasa awal ini, tugas utama individu menurut Erikson adalah membentuk keintiman dengan orang lain (Papalia dan Martorell, 2014). Untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut, pada tahap ini individu berusaha untuk memperoleh keintiman dengan orang lain dalam hubungan romantis, seperti hubungan berpacaran ataupun menikah (Agusdwitanti et al., 2015).

Dalam memasuki kehidupan pernikahan, setiap individu memiliki kebutuhan, harapan, dan keinginan masing-masing yang ingin dicapai. Individu cenderung menginginkan kehidupan pernikahan yang bahagia dengan kepuasan pernikahan yang tinggi (Soraiya et al., 2016). Kepuasan pernikahan adalah ukuran dari kualitas hubungan pasangan yang telah menikah yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu penyesuaian diri, kebahagiaan, integritas, dan komitmen (Bfcofashiri et al., 2016, dalam Sayehmiri et al., 2020). Kepuasan pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu pernikahan (Ardhianita dan Andayani, 2005). Namun, pada kenyataannya, tidak semua pasangan dapat memiliki kepuasan pernikahan (Soraiya et al., 2016). Apabila pasangan sulit menemukan solusi dan mencapai kepuasan dalam sebuah pernikahan maka pasangan tersebut akan rentan memilih untuk bercerai. Setelah perceraian terjadi, pasangan tersebut juga akan mengalami dampak negatif meskipun terlihat seperti sudah mengatasi konflik pernikahan. Perceraian merupakan salah satu kejadian negatif yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu (Canady dan Broman, 2003). Oleh karena itu, perceraian merupakan salah satu permasalahan yang harus diatasi untuk menghindari dampak tersebut, baik untuk individu itu sendiri maupun untuk pasangannya.

Cara yang dapat dilakukan untuk menghindari perceraian adalah dengan meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Salah satu hal yang secara umum paling mempengaruhi kepuasan hubungan adalah karakteristik kepribadian individu (Soraiya et al., 2016). Menurut Collins dan Read (1990), bagian dari kepribadian individu yang berperan dalam menentukan kepuasan hubungan adalah *attachment*. Menurut Collins, *attachment* sendiri merupakan representasi kognitif individu mengenai bagaimana ia berhubungan dengan orang lain sepanjang hidupnya dan bagaimana orang lain menanggapi interaksi sosial dan hubungan dekat dengan individu tersebut (Fernández dan Dufey, 2015). Mary Ainsworth et al. (1978) dalam Strong et al. (2011) membagi *attachment style* menjadi tiga, yaitu *secure*, *anxious*, dan *avoidant*. *Secure* adalah ketika individu merasa nyaman bergantung pada orang lain dan merasa nyaman memiliki orang lain yang bergantung padanya serta umumnya tidak merasa khawatir akan ditinggalkan atau khawatir ketika memiliki seseorang yang terlalu dekat padanya. *Anxious* adalah ketika individu merasa orang lain tidak ingin sedekat yang mereka inginkan, merasa tidak pantas mendapat cinta, butuh persetujuan dari orang lain, dan merasa khawatir pasangan tidak benar-benar mencintai mereka atau pasangan mereka ingin meninggalkan mereka. Sedangkan, *avoidant* adalah ketika individu merasa tidak nyaman berdekatan dengan orang lain, sulit percaya, dan takut bergantung pada orang lain, sehingga mereka menjaga jarak dan menghindari keintiman dengan orang lain.

Pendapat Collins dan Read (1990) bahwa *attachment style* dapat mempengaruhi kepuasan hubungan romantis pada pasangan sejalan dengan hasil penelitian Banse (2004). Penelitian tersebut dilakukan pada 333 pasangan berusia 25-45 tahun yang telah menikah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *secure attachment* mengakibatkan kepuasan pernikahan yang tinggi, sedangkan *insecure attachment style* mengakibatkan kepuasan hubungan pernikahan yang rendah. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vollmann et al. (2019) pada 362 subjek berusia antara 18-70 tahun yang terlibat dalam hubungan romantis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *anxiety attachment* dan *avoidance attachment*, mengakibatkan kepuasan hubungan yang rendah. Berbeda dari hasil pada dua penelitian tersebut, penelitian Nelson (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *insecure attachment style* dan kepuasan dalam hubungan romantis. Subjek penelitian ini adalah 79 laki-laki berusia 20-73 tahun, terdiri dari individu yang telah menikah dan yang belum menikah, yang pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak. Perbedaan hasil penelitian tersebut mungkin diakibatkan karena perbedaan usia subjek dan bentuk hubungan romantis yang dimiliki subjek.

Kepuasan pernikahan merupakan hal yang penting pada individu dewasa muda, karena pada masa ini, individu fokus pada membangun keintiman dengan menjalin hubungan romantis. Selain itu, pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Jika terdapat *adult attachment style* tertentu yang mengakibatkan kepuasan pernikahan yang lebih rendah, pasangan perlu mencari solusi permasalahan tersebut agar dapat mengurangi risiko perceraian. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji kembali apakah ada pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan, terutama pada subjek dewasa awal. Hal ini dikarenakan fenomena perceraian yang semakin meningkat dan penelitian-penelitian dengan hasil yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan bentuk non eksperimental. Penelitian ini merupakan penelitian regresi linear berganda, yaitu melihat pengaruh *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal.

Partisipan

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; (b) berusia 20-40 tahun; (c) telah menikah; (d) telah memiliki anak. Partisipan dalam penelitian ini tidak dibatasi suku, ras, agama, status ekonomi sosial, dan jenis kelamin. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 161 partisipan, yang terdiri dari 145 partisipan perempuan dan 16 partisipan laki-laki.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu alat ukur penelitian variabel *adult attachment style* dan variabel kepuasan pernikahan. Variabel *adult attachment style* diukur dengan menggunakan alat ukur *The Experiences in Close Relationships-Revised* (ECR-R) yang dikembangkan oleh Fraley et al. (2000). Alat ukur ECR-R yang digunakan pada penelitian ini diterjemahkan oleh peneliti dan telah diberikan expert judgment oleh Denrich Suryadi, M.Psi, Psikolog, Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc., dan Widya Risnawaty S.Psi., M.Psi., Psikolog. Brennan et al. (1998, dalam Wei et al., 2007) membagi dimensi *adult attachment* menjadi dua, yaitu *anxiety* dan *avoidance*. Dimensi *anxiety* terdiri dari 18 butir pertanyaan, yang terdiri dari 16 butir positif dan 2 butir negatif. Dimensi *avoidance* terdiri dari 18 butir pertanyaan, yang terdiri dari 6 butir positif dan 12 butir negatif. Semakin tinggi skor rata-rata individu pada butir *anxiety* menunjukkan bahwa semakin tinggi pula *anxiety attachment* yang dimilikinya. Demikian juga pada butir *avoidance*, semakin tinggi skor rata-rata individu pada butir *avoidance* menunjukkan bahwa semakin tinggi pula *avoidance attachment* yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat *anxiety* dan/atau *avoidance* yang tinggi, memiliki orientasi *adult attachment* yang *insecure*. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* yang rendah, memiliki orientasi *adult attachment* yang *secure* (Brennan et al., 1998; Lopez & Brennan, 2000; Mallinckrodt, 2000 dalam Wei et al., 2007).

Variabel kepuasan pernikahan diukur dengan menggunakan alat ukur ENRICH (*evaluation and nurturing relationship issues, communication and happiness*) *Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Fowers & Olson (1993). Alat ukur EMS yang digunakan pada penelitian ini diterjemahkan oleh peneliti dan telah diberikan expert judgment oleh Denrich Suryadi, M.Psi, Psikolog, Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc., dan Widya Risnawaty S.Psi., M.Psi., Psikolog. EMS terdiri dari 10 butir skala kepuasan pernikahan (5 butir positif dan 5 butir negatif) dan 5 butir skala *idealistic distortion* (4 butir positif dan 1 butir negatif). Semakin tinggi skor EMS yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah juga tingkat kepuasan pernikahan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan *google form* yang disebarakan melalui media sosial untuk mengumpulkan data penelitian. Pada *google form* tersebut partisipan penelitian akan mengisi *informed consent*, data demografi partisipan, dan alat ukur ECR-R serta alat ukur EMS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menguji *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* terhadap kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil uji tersebut, didapatkan nilai F sebesar 83.489, $t = -2.630$ untuk *anxiety attachment* dan $t = -10.139$ untuk *avoidance attachment*, $p < 0.05$, yang berarti ada pengaruh negatif secara signifikan antara *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *anxiety attachment style* dan *avoidance attachment style* yang tinggi memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah. Besar nilai koefisien determinasi berganda pada penelitian ini adalah sebesar 51.4%. Hal ini berarti pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan 51.4% sedangkan sisanya sebesar 48.6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil analisis mengindikasikan bahwa *avoidance attachment style* ($\beta = .408$) merupakan prediktor terkuat, sedangkan *anxiety attachment style* ($\beta = .085$) lebih tidak memprediksi kepuasan pernikahan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *avoidance attachment* sebesar satu satuan akan menurunkan kepuasan pernikahan sebesar .408 atau 40.8%, sedangkan setiap peningkatan *anxiety attachment* sebesar satu satuan akan menurunkan kepuasan pernikahan sebesar .085 atau 8.5%. Data yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Uji Regresi Linear Berganda Adult Attachment Style dan Kepuasan Pernikahan

Variabel	R Square	t	Sig.	B (Constant)	B
Anxiety Attachment	.514	-2.630	.009	72.099	-.085
Avoidance Attachment	.514	-10.139	.000	72.099	-.408

Hasil analisis data utama tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *anxiety attachment* atau *avoidance attachment* yang dimiliki individu dewasa muda, semakin rendah kepuasan pernikahannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Banse (2004) dengan subjek berusia 25-45 tahun yang telah menikah, bahwa *insecure attachment style* mengakibatkan kepuasan hubungan pernikahan yang rendah. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vollmann et al. (2019) dengan subjek pasangan berusia 18-70 tahun, yang menunjukkan bahwa *anxiety attachment* dan *avoidance attachment*, mengakibatkan kepuasan hubungan yang rendah.

Selain analisis pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan, penelitian ini juga melakukan beberapa analisis data tambahan dengan melakukan uji beda kepuasan pernikahan dengan jumlah anak, tahun pernikahan, serta tingkat *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* dengan menggunakan dengan menggunakan *Independent-Samples Kruskal-Wallis Test*.

Kepuasan Pernikahan dan Jumlah Anak

Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan pernikahan berdasarkan jumlah anak yang dimiliki ($p>0.05$). Berdasarkan teori Olson et al. (2011) dan Karney dan Bradbury (2020), kepuasan pernikahan berubah secara signifikan ketika pasangan mengalami masa transisi yang penuh tekanan seperti baru menjadi orang tua. Oleh karena itu, tidak adanya perubahan yang signifikan pada kepuasan pernikahan pada penelitian ini berdasarkan jumlah anak mungkin disebabkan karena memiliki anak kedua dan seterusnya bukan merupakan masa transisi dengan banyak tekanan dan perubahan yang signifikan pada partisipan penelitian ini.

Kepuasan Pernikahan dan Tahun Pernikahan

Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kepuasan pernikahan berdasarkan lama pernikahan ($p>0.05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Proulx et al. (2017) bahwa kepuasan pernikahan tidak menurun secara signifikan seiring berjalannya waktu, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal pasangan, seperti bentuk ikatan emosional individu dengan pasangannya.

Kepuasan Pernikahan dan Tingkat *Anxiety Attachment* dan *Avoidance Attachment*

Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kepuasan pernikahan dengan tingkat *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* ($p<0.05$). Hasil dari uji beda tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki tingkat *anxiety attachment* yang tinggi memiliki perbedaan kepuasan pernikahan secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang memiliki tingkat *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* yang rendah. Selain itu, kelompok yang memiliki tingkat *avoidance attachment* yang tinggi juga memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang memiliki tingkat *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Banse (2004) bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan pada *secure attachment* (*anxiety attachment* dan *avoidance attachment* rendah) dengan *insecure attachment style*. Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan signifikan pada kelompok *anxiety-avoidance* tinggi dan *anxiety-avoidance* rendah. Hasil ini dapat disebabkan karena, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Banse (2004), *attachment style* yang dimiliki oleh pasangan juga dapat mempengaruhi hasil kepuasan pernikahan subjek, sehingga efek negatif dari *insecure attachment style* individu pada kepuasan pernikahan dapat dikompensasi dengan *attachment style* pasangannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji data utama, dapat disimpulkan bahwa *anxiety attachment* dan *avoidance attachment*, memiliki pengaruh negatif terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *anxiety attachment* dan/atau *avoidance attachment* tinggi, memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah. Sebaliknya, individu yang memiliki *anxiety attachment* dan/atau *avoidance attachment* rendah atau dapat dikatakan memiliki *secure attachment*, memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Dengan demikian, hasil menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, mencari subjek laki-laki lebih banyak agar hasil penelitian dapat mewakili populasi laki-laki. Kedua, mencari partisipan dengan berbagai usia agar dapat mewakili kelompok usia yang dibutuhkan penelitian. Ketiga, menggunakan variabel lain selain *adult attachment style* untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Untuk mendukung hasil penelitian yang lebih lengkap dan mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, peneliti juga dapat menggunakan *mix-method* sehingga didapatkan informasi pelengkap penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan penelitian yang turut ikut serta dalam penelitian ini, dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Terima kasih dan apresiasi kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.

REFERENSI

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1286>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7074>
- Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: Evidence for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), 273–282. <https://doi.org/10.1177/0265407504041388>
- Canady, R. B., & Broman, C. (2003). Marital disruption and health: Investigating the role of divorce in differential outcomes. *Sociological Focus*, 36(3), 241–255. <https://doi.org/10.1080/00380237.2003.10570726>
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Fernández, A. M., & Dufey, M. (2015). Adaptation of Collins' revised adult attachment dimensional scale to the Chilean context. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 28(2), 242–252. <https://doi.org/10.1590/1678-7153.201528204>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350–365. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Research on marital satisfaction and stability in the 2010s: Challenging conventional wisdom. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 100–116. <https://doi.org/10.1111/jomf.12635>
- Nelson, S. (2015). *Adult attachment and relationship satisfaction among men who experienced childhood abuse* [Doctoral dissertation, Walden University]. In Walden Dissertations and Doctoral Studies Collection. <https://search.proquest.com/docview/1747947521?accountid=136549>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriage and families: Intimacy diversity, and strengths* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Proulx, C. M., Ermer, A. E., & Kanter, J. B. (2017). Group-based trajectory modeling of marital quality: A critical review. *Journal of Family Theory and Review*, 9(3), 307–327. <https://doi.org/10.1111/jftr.12201>
- Sayehmiri, K., Kareem, K. I., Abdi, K., Dalvand, S., & Gheshlagh, R. G. (2020). The relationship between personality traits and marital satisfaction: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychology*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-0383-z>

- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36–42.
- Strong, B., Devault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The marriage and family experience intimate relationships in a changing society* (11th ed.). Wadsworth Cengage Learning. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13645570310001640653>
- Vollmann, M., Sprang, S., & van den Brink, F. (2019). Adult attachment and relationship satisfaction: The mediating role of gratitude toward the partner. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11–12), 3875–3886. <https://doi.org/10.1177/0265407519841712>
- Wei, M., Russell, D. W., Mallinckrodt, B., & Vogel, D. L. (2007). The experiences in close relationship scale (ECR)-short form: Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 88(2), 187–204. <https://doi.org/10.1080/00223890701268041>